

LAPORAN
IDENTIFIKASI KAWASAN HUTAN BERNILAI KONSERVASI
TINGGI
DI WILAYAH PENGELOLAAN
KOPERASI SEKAR HANDAYANI LESTARI



KOPERASI SEKAR HANDAYANI LESTARI

Dusun Jeruken, RT 01, RW 09, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten
Gunungkidul 55872

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi Dalam Wilayah Pengelolaan Hutan Rakyat Koperasi Sekar Handayani Lestari (KSHL)	3
A. Pendahuluan	3
B. Tujuan identifikasi	4
C. Hasil yang Diharapkan.....	4
D. Metodologi.....	4
E. Identifikasi Keberadaan Hutan dengan Nilai Konservasi Tinggi	5
F. Deskripsi Wilayah Kajian Unit Pengelolaan Hutan KSHL.....	6
G. Hasil Identifikasi	7
H. Hasil Konsultasi Publik	15
I. Kesimpulan.....	15
J. Strategi Rencana Pengelolaan	18
K. Monitoring	19

Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi Dalam Wilayah Pengelolaan Hutan Rakyat Koperasi Sekar Handayani Lestari (KSHL)

A. Pendahuluan

Konsep kawasan penting dalam pengelolaan hutan berskala kecil yang dikelola masyarakat diturunkan dari konsep High Conservation Value Forest (HCVF)/ Kawasan dengan nilai konservasi tinggi (NKT) yang merupakan prasyarat dalam pengelolaan hutan berkelanjutan.

Identifikasi Kawasan Hutan Bernilai Konservasi Tinggi (HCVF) merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Forest Stewardship Council (FSC) pada sertifikasi pengelolaan hutan global tahun 2000. Sertifikasi ini menekankan pada aspek konservasi dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Pada dasarnya konsep HCVF/KNKT adalah suatu upaya untuk melindungi nilai konservasi dari suatu kawasan. Ini bukan berarti kawasan yang diidentifikasi sebagai kawasan bernilai konservasi akan menjadi kawasan dilindungi dan tidak dimungkinkan aktivitas/eksploitasi, melainkan nilai konservasinya yang dilindungi.

Kawasan bernilai konservasi tinggi menurut konsep KNKT dapat dibagi ke dalam tiga klasifikasi utama yaitu klasifikasi konservasi menurut habitat dan ekosistem (konservasi 1, 2, dan 3), klasifikasi konservasi jasa lingkungan (4), dan klasifikasi konservasi atas dasar budaya dan hajat hidup masyarakat setempat (5 dan 6).

Penilaian dilakukan untuk mengidentifikasi kawasan NKT di dalam wilayah pengelolaan hutan Koperasi Sekar Handayani Lestari (KSHL) di dua Kecamatan yaitu Playen dan Panggang, dengan melibatkan langsung anggota KSHL dan masyarakat. Proses-proses konsultasi dan diskusi dilakukan juga dengan berbagai pihak yang terkait seperti LSM (Perkumpulan Telapak, Arupa, Yayasan Kutilang, Indonesia Dragonfly Society) dan instansi terkait (Dinas Lingkungan Hidup, BPDAS, dan pemerintah desa setempat).

Penilaian NKT ini menggunakan standar panduan identifikasi kawasan bernilai konservasi tinggi di Indonesia melalui berbagai tahapan proses, yaitu :

1. Persiapan studi (penilaian awal)
2. Pengumpulan data primer
3. Analisis dan pemetaan
4. Laporan dan rekomendasi
5. Konsultasi publik

Studi ini menggunakan metode ilmiah sederhana dan mudah dipahami oleh pengelola hutan dan masyarakat berdasarkan kebutuhan dan kondisi, namun tidak mengurangi nilai substansialnya. Sehingga menjadi proses pembelajaran bagi pengelola hutan rakyat berskala kecil seperti KSHL agar dapat memahami proses identifikasi kawasan dengan Nilai

Konservasi Tinggi (NKT). Masalah paling nyata yang dialami kelompok masyarakat pengelolaan hutan rakyat dalam skala kecil adalah biaya dan sumber daya manusia, berbeda dengan pengelolaan hutan oleh perusahaan skala besar dimana studi HCVF dapat menggunakan konsultan yang ahli pada bidangnya dikarenakan kemampuan finansial yang cukup.

Studi Nilai Konservasi Tinggi ini penting untuk menjadi bagian dari proses pembelajaran dan transfer pengetahuan prinsip-prinsip pengelolaan hutan kepada masyarakat setempat. Proses *assessment* NKT juga memberikan pembiasaan bagi masyarakat untuk mencatat dan mendokumentasikan perjumpaan satwa, kearifan lokal dalam pengelolaan hutan, dan pemeliharaan nilai-nilai budaya. Yang tidak kalah penting adalah pengetahuan tentang valuasi suatu kondisi lingkungan. Dalam konteks identifikasi HCVF, perlu diingat bahwa masyarakat paham terhadap kondisi lingkungannya, termasuk apa yang ada disekitar wilayahnya dan dimana letaknya.

B. Tujuan identifikasi

Tujuan dari kegiatan identifikasi NKT ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi kawasan NKT di wilayah KSHL berupa sebaran lokasi untuk nilai nilai NKT yang terkandung;
2. Menghasilkan data dasar untuk pemetaan kawasan yang menunjukkan kawasan prioritas yang bernilai konservasi tinggi; dan
3. Memberikan rekomendasi yang diharapkan menjadi dasar dalam pengelolaan dan monitoring kawasan NKT yang telah teridentifikasi.
4. Memenuhi persyaratan skema sertifikasi Forest Stewardship Council (FSC).

C. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

1. Tersedianya laporan tentang kawasan-kawasan hutan bernilai konservasi tinggi di areal KSHL
2. Tersedianya data untuk penyusunan kerangka strategi rencana pengelolaan dan monitoring kawasan bernilai konservasi tinggi.

D. Metodologi

Metode kajian KNKT dilakukan dengan menggunakan beberapa literatur untuk identifikasi kawasan HCV, salah satunya adalah Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia hasil rumusan Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia. Metodologi pengumpulan data untuk analisis kawasan NKT di UP Koperasi Sekar Handayani Lestari dilakukan dengan menggunakan tahapan sebagai berikut, yaitu:

1. Pengambilan data dasar dengan mengumpulkan data dari literatur terbitan instansi terkait, publikasi, dan data dari wawancara dengan warga setempat.
2. Observasi atau pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi terkini lokasi NKT dan mengetahui koordinatnya sehingga dapat dipetakan secara tepat
3. Analisis data dilakukan untuk mengolah dan mengelompokkan data yang telah diperoleh untuk selanjutnya disusun menjadi sebuah draf laporan penilaian NKT.
4. Konsultasi publik dilakukan untuk menjangkau aspirasi dan masukan dari pihak-pihak yang terkait.
5. Laporan yang telah mendapatkan masukan dari konsultasi publik menjadi laporan akhir yang dapat dijadikan acuan rencana pengelolaan.

E. Identifikasi Keberadaan Hutan dengan Nilai Konservasi Tinggi

Kawasan bernilai konservasi tinggi (KBKT) merupakan suatu kawasan yang memiliki satu atau lebih dari nilai konservasi tinggi (NKT). Berdasarkan revisi Toolkit HCVF Indonesia, Panduan NKT yang diperbaharui mengusulkan 6 NKT dari 13 sub-nilai. Pada NKT 1-3 bertujuan dalam memberikan perhatian khusus pada aspek keanekaragaman hayati (kehati) pada suatu bentang alam. Kehati didefinisikan sebagai keanekaragaman organisme hidup yang berasal dari semua sumber termasuk berbagai ekosistem dan kompleksitas ekologis di dalamnya. NKT 4 bertujuan dalam menjamin kelangsungan ketersediaan berbagai jasa lingkungan alami penting yang dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan lahan pada suatu bentang alam. NKT 5 (sosial ekonomi) dan NKT 6 (budaya) memiliki tujuan untuk mengakui dan memberikan ruang kepada masyarakat lokal dalam menjalankan pola hidup tradisional yang bergantung kepada hutan dan berbagai ekosistem di sekitarnya. Kedua NKT tersebut tidak terbatas pada klaim hak milik terhadap suatu wilayah. Penilaian hak-hak masyarakat ini perlu didasari pada konsultasi langsung dengan masyarakat sekitar.

Adapun Nilai Konservasi Tinggi berdasarkan Toolkit HCVF Indonesia:

NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting

NKT1.1 Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Keanekaragaman Hayati Bagi Kawasan Lindung dan/atau Konservasi

NKT 1.2 Spesies Hampir Punah

NKT 1.3 Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Populasi Spesies yang Terancam, Penyebaran Terbatas atau Dilindungi yang mampu Bertahan Hidup (*Viable Population*)

NKT 1.4 Kawasan yang Merupakan Habitat bagi Spesies atau Sekumpulan Spesies yang Digunakan Secara Temporer

NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting Bagi Dinamika Ekologi Secara Alami

NKT 2.1 Kawasan Bentang Alam Luas yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami

NKT 2.2 Kawasan Alam yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus (berkesinambungan)

NKT 2.3 Kawasan yang Mengandung Populasi dari Perwakilan Spesies Alami yang Mampu Bertahan Hidup

NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah

NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami

NKT 4.1 Kawasan atau Ekosistem yang Penting Sebagai penyedia Air dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir

NKT 4.2 Kawasan yang Penting Bagi Pencegahan Erosi dan Sedimentasi

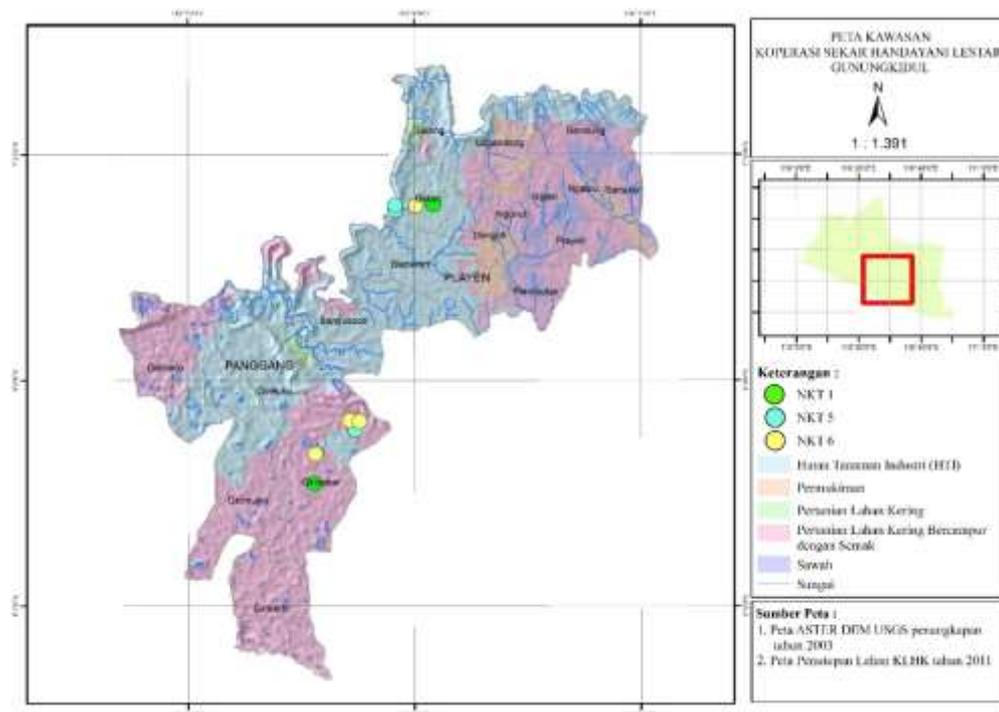
NKT4.3 Kawasan yang berfungsi sebagai sekat alam untuk mencegah meluasnya kebakaran hutan dan lahan

NKT 5. Kawasan yang mempunyai Fungsi penting untuk Pememenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Lokal

NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Komunitas Lokal

F. Deskripsi Wilayah Kajian Unit Pengelolaan Hutan KSHL

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul terdiri dari 18 kecamatan, 144 desa, 1416 dusun, 1583 RW, dan 6844 RT. Kecamatan yang ada di Gunungkidul antara lain : Kecamatan Panggang, Purwosari, Paliyan, Saptosari, Tepus, Tanjungsari, Rongkop, Girisubo, Semanu, Ponjong, Karang Mojo, Wonosari, Playen, Patuk, Gedangsari, Nglipar, Ngawen, dan Semin. Wilayah pengelolaan hutan rakyat KSHL saat ini berada di 2 kecamatan yaitu kecamatan Playen (Desa Getas) dan Panggang (Desa Girisekar). Gambaran kawasan kelola UP KSHL dapat dilihat di Gambar 1.



Gambar 1. Peta Kawasan Kelola UP KSHL

Kabupaten Gunungkidul terletak antara 110° 21'sampai 110° 50' BT dan 7° 46'- 8o 09' LS Kabupaten Gunungkidul memiliki luas wilayah 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini pada bagian Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman (Provinsi DIY), Sebelah Utara dibatasi dengan Kabupaten Klaten dan Sukoharjo (Provinsi Jawa Tengah), Sebelah Timur Kabupaten Wonogiri (Provinsi Jawa Tengah) dan Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Wilayah Kabupaten Gunungkidul termasuk daerah beriklim tropis, dengan topografi wilayah yang didominasi dengan daerah kawasan perbukitan karst. Wilayah selatan didominasi oleh kawasan perbukitan karst yang banyak terdapat goa-goa alam dan juga sungai bawah tanah yang mengalir. Dengan kondisi tersebut menyebabkan kondisi lahan di kawasan selatan kurang subur yang berakibat budidaya pertanian di kawasan ini kurang optimal. Sehingga pada rencana tata ruang wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030, potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Gunungkidul diperuntukan sebagai kawasan peruntukan hutan produksi (12.810,100 Ha di 10 kecamatan), Kawasan hutan rakyat (38.444 Ha di 18 kecamatan).

Berdasarkan kondisi topografi Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 3 (tiga) zona pengembangan, yaitu : Zona Utara disebut wilayah Batur Agung dengan ketinggian 200 m - 700 m di atas permukaan laut. Keadaannya berbukit-bukit, terdapat sumber-sumber air tanah kedalaman 6m-12m dari permukaan tanah. Jenis tanah didominasi latosol dengan bataun induk vulkanik dan sedimen taufan. Zona Tengah disebut wilayah pengembangan Ledok Wonosari, dengan ketinggian 150 m - 200 mdpl. Jenis tanah didominasi oleh asosiasi mediteran merah dan grumosol hitam dengan bahan induk batu kapur. Sehingga meskipun musim kemarau panjang, partikel-partikel air masih mampu bertahan. Terdapat sungai di atas tanah, tetapi dimusim kemarau kering. Kedalaman air tanah berkisar antara 60 m - 120 m dibawah permukaan tanah. Zona Selatan disebut wilayah pengembangan Gunung Seribu (*Duizon gebergton* atau *Zuider gebergton*), dengan ketinggian 0 m - 300 mdpl. Batuan dasar pembentuknya adalah batu kapur dengan ciri khas bukit-bukit kerucut (*Conical limestone*) dan merupakan kawasan karst. Pada wilayah ini banyak dijumpai sungai bawah tanah.

G. Hasil Identifikasi

1. NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat keanekaragaman Hayati yang Tinggi.

NKT 1.1 Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Bagi Kawasan Lindung atau Konservasi

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
1.1	Adakah kawasan yang berfungsi mendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung atau konservasi ?	Tidak Ada

Tujuan dari pengelolaan NKT 1.1 adalah mempertahankan integritas kawasan lindung atau konservasi yang terdapat didalam wilayah kelola atau fungsi pendukung keanekaragaman hayati yang diberikan oleh wilayah kelola. Berdasarkan hasil studi

dari pengumpulan data primer dan sekunder oleh beberapa sumber, didapat bahwa dalam wilayah pengelolaan hutan rakyat KSHL tidak terdapat kawasan yang mempunyai atau memberikan fungsi pendukung bagi kawasan lindung atau konservasi. Di Gunungkidul terdapat kawasan suaka dan pelestarian alam, namun tidak berbatasan langsung dengan wilayah kelola KSHL. Hanya ada 2 (dua) jenis kawasan yang masuk di kecamatan Playen, yaitu Tahura Bunder dan Hutan Wanagama. Keduanya tidak masuk dalam kawasan kelola UP KSHL sehingga tidak menjadi fokus pembahasan.

NKT 1.2 Species Yang Sangat Langka atau Hampir Punah.

	Pertanyaan Kunci	Temuan
1.2	Apakah terdapat area atau ekosistem yang mendukung penyelamatan individu spesies yang terancam punah (<i>critically endangered</i>)	Tidak Ada

Tujuan NKT 1.2 adalah untuk mengidentifikasi spesies dan sub-spesies yang hampir punah yang berada di dalam Wilayah kerja KSHL maupun disekitarnya yang mungkin terpengaruh oleh kegiatan operasional. Tindak pengelolaan harus berusaha semaksimal mungkin agar menjamin bahwa tiap individu dapat bertahan hidup. Dari hasil identifikasi, tidak ditemukan spesies dengan status *Endangered* atau *Critically Endangered* di UP KSHL.

NKT 1.3 Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Populasi Spesies yang Langka, Terancam, Endemik, dan/atau dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
1.3	Adakah kawasan atau ekosistem yang mendukung hidupnya spesies langka, endemik, dilindungi ?	Ada

Tujuan NKT 1.3 adalah untuk mengidentifikasi habitat di dalam wilayah kerja atau disekitarnya bagi populasi spesies yang terancam, distribusi terbatas, dan/atau dilindungi yang mampu bertahan hidup.

Hasil survey didapatkan 73 spesies yang dikelompokan dari 39 jenis burung, 22 jenis capung, 7 jenis kupu-kupu dan 2 jenis reptile serta 3 jenis mamalia. Total tercatat 73 spesies di jumpai di 2 lokasi survey. Keanekaragaman di kecamatan Panggang lebih tinggi daripada 2 kecamatan lain, yaitu 58 spesies dibandingkan dari Kecamatan Playen 55 spesies. (Tabel 4.)

Tabel 4. Identifikasi Satwa Bernilai Konservasi Tinggi di Lokasi Survey

Lokasi Survey	Σ jenis Satwa	Σ jenis Satwa NKT	Σ jenis Endemik	Σ jenis IUCN	Σ jenis CITES	Σ jenis dilindungi
Playen	55	9	3	1	3	7
Panggang	58	10	4	2	4	8

Spesies yang teridentifikasi sudah dapat dipastikan berdasarkan identifikasi ciri-ciri dengan panduan buku identifikasi bergambar, dan berdasarkan Identifikasi spesies terancam punah *appendix 1. CITES* (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna) dan *Red List IUCN* (International Union of Conservation of Nature and Natural Resources) pada spesies dengan kriteria *Endangered/Critically Endangered*, serta daftar jenis satwa dilindungi berdasarkan **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia** (UU No. 5 tahun 1990), dan (PP No. 7 tahun 1999), maka diketahui semua spesies tersebut, tidak termasuk spesies dengan status *Endangered* maupun *Critically Endangered*.

Perlindungan Terhadap satwa dan flora oleh KSHL berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan satwa. Hasil identifikasi di lapangan dan informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di dalam wilayah pengelolaan hutan rakyat Koperasi Sekar Handayani Lestari (KSHL), tidak ada spesies dengan kategori IUCN Redlist Endangered (terancam punah).

Setidaknya terdapat 73 jenis satwa yang dijumpai dan pernah dijumpai, dua spesies diantaranya memiliki Status perlindungan dalam **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia**, yaitu Undang Undang (UU) No. 5 tahun 1990) dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 7 tahun 1999. Spesies yang dimaksud adalah raja-udang meninting (*Alcedo meninting*) dan alap-alap sapi (*Falco moluccensis*). Selain itu juga terdapat 2 spesies yang tercatat memiliki status rentan (*Vulnerable/VU*) yang diatur dalam IUCN yaitu bubut Jawa (*Centropus nigrorufus*) dan gelatik Jawa (*Padda oryzifora*). Lima spesies lain yang ditemukan diketahui memiliki status perdagangan yang diatur dalam **CITES**, jenis-jenis yang dimaksud adalah elang-ular bido (*Spilornis cheela*), alap-alap sapi (*Falco moluccensis*), gelatik Jawa (*Padda oryzifora*), celepuk reban (*Otus bakkamoena*), dan tupai kekes (*Tupaia javanica*).

NKT 1.4 Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Sekumpulan Spesies dalam Jumlah Sangat Besar atau yang Digunakan secara Temporer

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
1.4	Adakah kawasan atau ekosistem yang dijadikan habitat oleh individu atau sekumpulan spesies pada periode tertentu ?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan tidak ditemukan adanya kawasan atau wilayah yang merupakan habitat kunci dalam periode tertentu untuk suatu atau beberapa spesies.

2. NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Luas dan Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami

NKT 2.1 Kawasan Bentang Alam yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
2.1	Adakah kawasan berupa bentang alam dengan luas hutan > 20.000 ha dengan lebar 3 km sebagai wilayah penyangga ?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan tidak ditemukan adanya kawasan atau wilayah hutan alami yang tidak terputus dengan luas area lebih dari 20.000 ha.

NKT 2.2 Kawasan yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
2.2	Adakah kawasan berupa bentang alam dengan dua atau lebih ekosistem yang tidak terputus ?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan tidak ditemukan adanya kawasan atau wilayah yang memiliki dua atau lebih ekosistem bersebelahan yang tidak terputus di wilayah pengelolaan Koperasi Sekar Handayani Lestari.

NKT 2.3 Kawasan yang Berisi Populasi dari Perwakilan Spesies Alami yang Mampu Bertahan Hidup

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
2.3	Adakah kawasan yang dapat dijadikan habitat pendukung populasi spesies alami yang mampu bertahan hidup ?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan, tim tidak menemukan indikasi keberadaan kawasan yang dapat dijadikan habitat pendukung populasi spesies alami.

3. NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
3	Adakah kawasan berupa ekosistem langka atau terancam punah di dalam dan di sekitar unit pengelolaan ?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan tidak ditemukan adanya kawasan berupa ekosistem langka atau terancam punah.

4. NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami

NKT 4.1 Kawasan yang Penting bagi Ketersediaan Air Bersih dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
4.1	Apakah terdapat kawasan ekosistem penting berupa daerah pemeliharaan air bersih dan pencegahan banjir ?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan belum ditemukan adanya kawasan pemeliharaan air bersih dan daerah pencegah banjir di wilayah pengelolaan Koperasi Sekar Handayani Lestari.

NKT 4.2 Kawasan yang Penting bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
4.2	Apakah terdapat kawasan ekosistem penting berupa daerah pencegahan erosi tanah dan sedimentasi yang signifikan ?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan belum ditemukan adanya kawasan pencegahan erosi tanah dan sedimentasi yang signifikan di UP KSHL.

NKT 4.3 Kawasan yang Memiliki Ekosistem yang Penting bagi Pemeliharaan Daerah Tangkapan Air dan Tata Air

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
4.3	Apakah terdapat kawasan ekosistem penting bagi pemeliharaan daerah tangkapan air dan tata air?	Tidak Ada

Selama proses pengambilan data di lapangan belum ditemukan adanya kawasan pemeliharaan daerah tangkapan air dan tata air di UP KSHL.

NKT 4.4 Kawasan yang Berfungsi sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran yang Merusak Hutan dan/atau Lahan

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
-----	------------------	--------

4.4	Apakah terdapat kawasan ekosistem penting pencegah penyebaran kebakaran hutan atau lahan ?	Tidak Ada
------------	--	-----------

Berdasarkan hasil survey di lapangan tidak ditemukan sekat bakar alami yang ada di wilayah pengelolaan Koperasi Sekar Handayani Lestari.

5. NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Lokal

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
5	Apakah terdapat sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan dasar komunitas yang diperoleh dari kawasan di dalam atau di sekitar wilayah pengelolaan Koperasi Sekar Handayani Lestari ?	Ada

Dalam Panduan Umum Identifikasi NKT dinyatakan bahwa NKT merupakan situs dan sumberdaya yang sangat fundamental dalam memenuhi kebutuhan dasar bagi masyarakat di sekitar yang diidentifikasi. NKT 5 ini bertujuan untuk menentukan kawasan yang memiliki fungsi penting sebagai sumber penghidupan bagi masyarakat lokal, baik untuk kebutuhan secara langsung maupun tidak langsung. Kebutuhan pokok disini termasuk; a. pangan, b. air, c. sandang, d. bahan untuk rumah dan peralatan, e. kayu bakar, f. obat-obatan, g. pakan hewan.

Terdapat dua persyaratan agar suatu kawasan ditetapkan sebagai NKT 5 untuk pemenuhan kebutuhan dasar keluarga masyarakat lokal:

1. Kawasan hutan atau ekosistem alam lain memberikan sumberdaya penting bagi masyarakat lokal yang tidak dapat tergantikan.
2. Sumberdaya dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara yang berkelanjutan atau mereka secara aktif berusaha melindungi sumberdaya tersebut, dengan tidak mengancam NKT lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi di lapangan, terdapat beberapa kawasan yang menyediakan sumber mata air, dan daerah aliran air, berupa sendang / telaga, sungai, dan air terjun. Kawasan tersebut menjadi sumber utama penyedia air ketika musim kemarau bagi masyarakat disekitarnya, selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi dan mencuci, juga digunakan untuk mencari ikan, irigasi dan memandikan ternak.

Tabel 5. Persebaran sumber air di wilayah kelola Koperasi Sekar Handayani Lestari

Desa	Dusun	Nama Sumber Air
Getas	Gubukrubuh	Sumber air Ngrasih
Getas	Gubukrubuh	Air terjun Watu Layah
Getas	Gubukrubuh	Sendang Krapyak

Sumber air di wilayah UP KSHL terletak di Desa Getas, Kecamatan Playen. Tidak ditemukannya sumber air di Desa Girisekar, Kecamatan Panggang disebabkan oleh karakter geografis Kecamatan Panggang yang memang lebih kering dan didominasi oleh batuan kapur sehingga menyebabkan tidak adanya manifestasi sumber air di permukaan tanah. Warga Girisekar umumnya memanfaatkan air hujan yang ditampung di bak-bak penampungan yang dimiliki secara perorangan maupun komunal.

6. NKT 6. Kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional komunitas lokal

Identifikasi NKT

NKT	Pertanyaan Kunci	Temuan
6	Adakah sumberdaya yang menjadi identitas budaya tradisional komunitas yang terdapat didalam dan disekitar kawasan pengelolaan Koperasi Sekar Handayani Lestari?	Ada

NKT 6 menunjukkan kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional/khas komunitas lokal, dimana kawasan tersebut diperlukan untuk memenuhi kebutuhan budaya mereka. NKT 6 mewakili wilayah-wilayah dengan signifikansi budaya yang memiliki peranan tradisional yang penting bagi masyarakat lokal maupun adat. Contoh kawasan yang termasuk dalam NKT 6 diantaranya adalah situs-situs religi atau sakral, lahan pemakaman, dan situs yang menjadi lokasi pelaksanaan upacara adat.

Identifikasi NKT 6 di wilayah kelola KSHL dilakukan pada tingkat ekosistem atau komponennya, dengan melihat kepentingan budaya baik kelompok maupun individu masyarakat seperti hutan keramat, kuburan nenek moyang, lokasi mengadakan upacara adat dan sebagainya.

Keterkaitan komunitas dengan kawasan diwujudkan dengan adanya ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, nilai-nilai, aktivitas dan pola tindakan, serta lingkungan/sumberdaya alam/benda-benda, yang mendasari perilaku kolektif anggota komunitas dan yang mengatur hubungan antara komunitas dengan kawasan tersebut.

Dari sudut pandang skala kawasan, NKT 6 ini bisa diidentifikasi pada tingkat lanskap yang luas (bentang alam) dan tingkat ekosistem atau komponen darinya. Pembagian skala kawasan ini lebih dari sekedar kepentingan akademi, karena secara langsung pembagian tersebut memberikan informasi tentang kawasan secara keseluruhan sebelum menentukan jenis pengelolaan dalam rangka memelihara atau meningkatkan nilai tersebut.

Hasil identifikasi NKT 6 di kawasan kelola KSHL menunjukkan adanya temuan beberapa persebaran situs. Perinciannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persebaran Situs NKT 6 KSHL

Desa	Dusun	Nama	Peruntukan Lokasi
Getas	Gubukrubuh	Situs Krapyak	Tempat ritual
Girisekar	Jeruken	Makam Kyai Jeruk	Tempat ziarah
Girisekar	Salu	Makam Pahlawan Girisekar	Tempat Ziarah
Girisekar	Blimbing	Pertapaan Kembang Lampir	Tempat keramat dan wisata ritual

Kawasan kelola UP KSHL merupakan salah satu titik cikal bakal pendiri Kerajaan Mataram, yaitu Ki Ageng Pemanahan. Hal ini tercermin jelas dalam keberadaan situs Pertapaan Kembang Lampir. Situs ini adalah tempat pertapaan Ki Ageng Pemanahan (leluhur Sultan Agung) dalam mendekati diri pada Tuhan. Situs ini dikelola oleh Keraton Yogyakarta dan setiap hari Selasa Wage menjadi tempat upacara Tingalan Wiyosan Dalem (peringatan hari kelahiran raja). Sekarang ini situs ini menjadi tempat bersemedi orang-orang dengan maksud tertentu pada hari Minggu malam, Rabu malam, dan Kamis malam. Selain menjadi simbol kebudayaan, situs ini juga menyimpan beberapa flora yang sudah jarang dijumpai semacam kepuh (*Sterculia foetida*) dan preh (*Ficus retusa*).

Situs Krapyak di Dusun Gubukrubuh, Desa Getas merupakan situs budaya di Desa Getas. Selama ini situs dikeramatkan sebagai tempat untuk melakukan upacara adat. Biasanya sebelum dilakukan pementasan kesenian jathilan, dilakukan upacara di situs ini. Keberadaannya juga berkaitan erat dengan adanya Sendang Krapyak. Kondisi vegetasi di situs ini mendukung ketersediaan air di Sendang Krapyak.

Selain itu terdapat pula Situs Makam Kyai Jeruk dan Makam Panjolo Girisekar dimana keduanya masing-masing memiliki fungsi sebagai tempat ziarah yang dikeramatkan. Makam Kyai Jeruk merupakan makam leluhur warga Dusun Jeruken yang masih secara aktif diziarahi warga. Makam Panjolo Girisekar adalah makam leluhur Desa Girisekar yang notabene dulunya adalah pejuang kemerdekaan. Hal ini disebabkan Desa Girisekar merupakan salah satu desa yang dijadikan rute gerilya Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman. Pengikutnya yang gugur di masa revolusi fisik di Desa Girisekar dimakamkan di Makam Panjolo ini.

H. Hasil Konsultasi Publik

Konsultasi publik yang dilakukan oleh Koperasi Sekar Handayani Lestari dengan mengundang berbagai stakeholder dari berbagai macam latar belakang menghasilkan rekomendasi sebagai berikut :

Nama	Instansi	Rekomendasi
Taufik Rahmadi, S.Hut.	BPDASHL Serayu Opak Progo	<ol style="list-style-type: none">1. Untuk menjaga level biodiversitas kawasan NKT agar tetap tinggi, perlu ditanam tanaman jenis tertentu yang dapat meningkatkan kapasitas ekologi. Misalnya aren, gayam, trembesi, beringin, elo, preh, randu, dan bamboo.2. Daerah rawan longsor perlu disiasati dengan menanam pohon. Spesies pohon disesuaikan dengan kemiringan lahan. Untuk kemiringan lebih dari 40⁰ dapat dengan menggunakan jenis bungur, johar, dan kemiri.
Ir. R. Sutarto, MP	Dinas Kehutanan dan Perkebunan DIY	<ol style="list-style-type: none">1. Lahan dengan Situs NKT dan sumber mata air sebaiknya tidak dilakukan penebangan, lahan tersebut perlu ditanami jenis tanaman yang dapat menyimpan air tanah.2. Penyampaian informasi penanaman kembali setelah penebangan harus dilakukan.3. Untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, perlu dilakukan optimalisasi lahan, pengayaan jenis tanaman MPTS (<i>multi purpose tree species</i>) dan tanaman buah, dan pengembangan hasil hutan bukan kayu (HHBK).
Angga Dwi Cahyana	Sekretaris Desa Girisekar, Kecamatan Panggang	Memberikan informasi dan rekomendasi sebagai berikut <ol style="list-style-type: none">1. Luweng Cikal di Dusun Jeruken sudah tidak dimanfaatkan warga sebagai sumber air.2. Pohon Wiyu di Dusun Jeruken sudah tidak digunakan dalam kepentingan ritual tradisi3. Sebaiknya Makam Panjolo Girisekar dimasukkan dalam daftar NKT 6
Untung Sarmawi	Praktisi Surveyor HCVF	Memberikan masukan berupa : Inventarisasi spesies di wilayah kelola sebaiknya dilakukan menyeluruh, namun untuk laporan digunakan spesies yang dilindungi saja. Data spesies lain disimpan untuk dijadikan pegangan.

I. Kesimpulan

Hasil identifikasi terhadap kawasan hutan bernilai konservasi tinggi di wilayah pengelolaan hutan rakyat KSHL menunjukkan bahwa areal tersebut memenuhi beberapa kriteria sebagai Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi (KBKT). Hasil identifikasi

beberapa kawasan di dalam wilayah pengelolaan hutan rakyat KSHL yang memenuhi kriteria NKT yaitu;

1. NKT 1. Kawasan yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi
 - a. NKT 1.3 Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Populasi Spesies yang Langka, Terancam, Endemik, dan/atau dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup
2. NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat
3. NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal

Kemudian, terdapat beberapa konsep NKT yang tidak teridentifikasi pada wilayah pengelolaan hutan rakyat KSHL yaitu;

1. NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat keanekaragaman Hayati yang Tinggi
 - a. NKT 1.1 Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Bagi Kawasan Lindung atau Konservasi
 - b. NKT 1.2 Spesies yang Sangat Langka atau Hampir Punah
 - c. NKT 1.4 Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Sekumpulan Spesies dalam Jumlah Sangat Besar atau yang Digunakan secara Temporer
2. NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Luas dan Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami
 - a. NKT 2.1 Kawasan Bentang Alam yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami
 - b. NKT 2.2 Kawasan yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus
 - c. NKT 2.3 Kawasan yang Berisi Populasi dari Perwakilan Spesies Alami yang Mampu Bertahan Hidup
3. NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah
4. NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami
5. NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami
 - a. NKT 4.1 Kawasan yang Penting bagi Ketersediaan Air Bersih dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir
 - b. NKT 4.2 Kawasan yang Penting bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi
 - c. NKT 4.3 Kawasan yang Memiliki Ekosistem yang Penting bagi Pemeliharaan Daerah Tangkapan Air dan Tata Air
 - d. NKT 4.4 Kawasan yang Berfungsi sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran yang Merusak Hutan dan/atau Lahan

Penjabaran NKT pada KSHL yang lebih ringkas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan hasil identifikasi kawasan dengan Nilai Konservasi Tinggi di KSHL

Kategori Nilai Konservasi Tinggi	Sub Kategori	Komponen NKT	Temuan
NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat keanekaragaman Hayati yang Tinggi	1.1	Kawasan yang Mempunyai atau Memberikan Fungsi Pendukung Bagi Kawasan Lindung atau Konservasi	TIDAK ADA
	1.2	Spesies yang Sangat Langka atau Hampir Punah	TIDAK ADA
	1.3	Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Populasi Spesies yang Langka, Terancam, Endemik, dan/atau dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup	ADA
	1.4	Kawasan yang Mempunyai Habitat bagi Sekumpulan Spesies dalam Jumlah Sangat Besar atau yang Digunakan secara Temporer	TIDAK ADA
NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Luas dan Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami	2.1	Kawasan Bentang Alam yang Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami	TIDAK ADA
	2.2	Kawasan yang Berisi Dua atau Lebih Ekosistem dengan Garis Batas yang Tidak Terputus	TIDAK ADA
	2.3	Kawasan yang Berisi Populasi dari Perwakilan Spesies Alami yang Mampu Bertahan Hidup	TIDAK ADA
NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah	3	Ekosistem langka atau terancam punah	TIDAK ADA
NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami	4.1	Kawasan yang Penting bagi Ketersediaan Air Bersih dan Pengendalian Banjir bagi Masyarakat Hilir	TIDAK ADA
	4.2	Kawasan yang Penting bagi Pengendalian Erosi dan Sedimentasi	TIDAK ADA
	4.3	Kawasan yang Memiliki Ekosistem yang Penting bagi Pemeliharaan Daerah Tangkapan Air dan Tata Air	TIDAK ADA
	4.4	Kawasan yang Berfungsi sebagai Sekat Alam untuk Mencegah Meluasnya Kebakaran yang Merusak Hutan dan/atau Lahan	TIDAK ADA
NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat	5	Kebutuhan dasar masyarakat lokal	ADA

NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal	6	Identitas budaya masyarakat tradisional lokal	ADA
--	---	---	-----

J. Strategi Rencana Pengelolaan

1. NKT 1. Kawasan yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi

- NKT 1.2 Spesies Langka atau Hampir Punah
 - NKT 1.3 Kawasan yang Mempunyai Habitat Bagi Populasi Spesies yang Langka, Terancam, Endemik, dan/atau Dilindungi yang Mampu Bertahan Hidup
- Survey yang dilakukan pada 3 kecamatan berbeda menunjukkan Kecamatan Panggang memiliki keanekaragaman yang lebih tinggi dibanding kecamatan Playen. Hasil survey menunjukkan ditemukannya 73 spesies dari kedua kecamatan tersebut. Strategi pengelolaan yang akan dilakukan adalah dengan cara menyusun rencana penelitian untuk menentukan lokasi habitat penting berdasarkan data pendahuluan yang didapat dari hasil survey untuk spesies yang dilindungi agar dapat menyediakan data yang lebih komprehensif dan representatif sebagai dasar penentuan pemenuhan NKT. Data dari penelitian lebih lanjut dapat dijadikan dasar untuk merancang habitat yang dapat menyokong kelestarian hidup bagi spesies terkait. Selain itu, perlu juga dilakukan identifikasi flora dilindungi yang kemungkinan berada di wilayah kelola KSHL.

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa kawasan KSHL memiliki dua spesies burung yang dilindungi berdasarkan PP No 7 Tahun 1999 yaitu Raja-udang Meninting (*Alcedo meninting*) dan Alap-alap Sapi (*Falco moluccensis*). Strategi pengelolaan terkait keberadaan kedua spesies burung tersebut di kawasan UP KSHL adalah dengan dilakukannya penandaan di beberapa tempat ditemukannya jejak-jejak keberadaan satwa tersebut sebagai tanda bahwa wilayah tersebut merupakan bagian dari wilayah yang masuk dalam NKT.

Selain itu, kerjasama antara pihak KSHL dengan pemerintah daerah setempat juga diperlukan untuk melindungi satwa-satwa yang diburu ataupun dilindungi guna menghindari terancam punahnya suatu spesies, misalnya dilakukan dengan penentuan kebijakan berupa peraturan desa. Sejauh ini tidak ditemukan adanya perburuan secara intensif terhadap dua spesies burung ini, namun perlu diberikan penyuluhan untuk masyarakat mengenai nilai penting dua spesies burung tersebut sehingga masyarakat di sekitar wilayah pengelolaan hutan rakyat KSHL sadar dan turut berpartisipasi dalam melindungi kelestariannya.

2. NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat
 - Berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi di lapangan, terdapat beberapa kawasan yang menyediakan sumber mata air, dan daerah aliran air berupa sendang / telaga, sungai, dan air terjun. Sumber air tersebut meliputi Sumber Air Ngrasih, Sendang Krapyak, dan Air Terjun Watu Layah di Desa Getas dimana keempatnya berperan sebagai sumber utama penyedia air bagi masyarakat sekitar. Strategi pengelolaan yang akan dilakukan adalah mengadakan sosialisasi dan himbauan bagi masyarakat khususnya anggota untuk menjaga dan tidak mencemari sumber-sumber air yang ada. Selain itu peraturan desa mengenai batas demarkasi wilayah mata air, ketentuan penggunaannya, dan upaya pemeliharannya juga perlu dibuat. Pengawasan terhadap mata air juga perlu dilakukan untuk melihat apakah terjadi degradasi atau perbaikan kualitas lingkungan secara berkala. Penanaman pohon untuk menjaga ketersediaan sumber air juga perlu dilakukan.

3. NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal
 - Hasil identifikasi menunjukkan, ditemukan beberapa situs yang masuk dalam kategori NKT 6, situs-situs tersebut meliputi Situs Krapyak, Makam Kyai Jeruk, Makam Panjolo Girisekar, dan Pertapaan Kembang Lampir. Situs-situs yang telah terdata masih memiliki kemungkinan untuk bertambah seiring dengan penambahan anggota KSHL maka tidak menutup kemungkinan akan ditemukannya situs NKT 6 baru. Strategi pengelolaan yang akan dilakukan kedepannya adalah identifikasi terus menerus selama proses penambahan anggota terjadi. Komunikasi terkait pengelolaan dan pengawasan lokasi NKT 6 dengan pemangku kepentingan terkait juga akan dilakukan.

K. Monitoring

1. NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Tinggi

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa kawasan KSHL memiliki dua spesies burung yang dilindungi berdasarkan PP No 7 Tahun 1999 yaitu Raja-udang Meninting (*Alcedo meninting*) dan Alap-alap Sapi (*Falco moluccensis*). Untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati di sekitar wilayah pengelolaan hutan rakyat KSHL, perlu dilakukan kegiatan pemantauan dan pengumpulan informasi terkait aktivitas satwa di wilayah kelola dengan dikoordinatori oleh pengurus KSHL. Kemudian, perlu dilakukan inventarisasi satwa dan estimasi terkait populasinya, terutama satwa dengan status dilindungi. Untuk mempelajari adanya konflik yang terjadi dengan masyarakat perlu dilakukan adanya identifikasi oleh pihak pengelola mengenai kemungkinan adanya konflik pada wilayah pengelolaan dengan masyarakat disekitar. Laporan monitoring dibuat secara berkala minimal satu tahun sekali dan dikaji ulang dalam waktu lima tahun untuk melihat apakah ada perubahan pada kondisi di wilayah kelola sehingga dapat dirumuskan strategi pengelolaan ke depannya.

2. NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi di lapangan, terdapat beberapa kawasan yang menyediakan sumber mata air, dan daerah aliran air berupa sendang / telaga, sungai, dan air terjun. Sumber air tersebut meliputi Sumber Air Ngrasih, Sendang Krapyak, dan Air Terjun Watu Layah di Desa Getas.

KSHL perlu melakukan monitoring terhadap badan air yang mencakup namun tidak terbatas pada:

- Kondisi vegetasi di sekitar badan air
- Adanya erosi di sekitar badan air
- Debit air

Monitoring tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melihat kualitas badan air yang terdapat di area KSHL. KSHL dapat melibatkan pemilik/pengelola Lahan yang di lahannya terdapat mata air untuk dapat melihat langsung dampak operasional kegiatan KSHL terhadap kualitas badan air. Monitoring badan air dilakukan seminimal-minimalnya satu tahun dua kali pada musim yang berbeda (kemarau dan hujan) untuk melihat apakah ada pengaruh cuaca terhadap ketersediaan air pada badan air. Hasil monitoring lalu dibuat ke dalam bentuk laporan yang akan dikaji dalam waktu lima tahun untuk melihat apakah ada perubahan pada kondisi badan air di wilayah kerja KSHL. Selain itu perlu juga dipastikan tidak ada kerusakan vegetasi di kawasan sumber mata air.

3. NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal

Ditemukan beberapa situs yang masuk dalam kategori NKT 6 dalam wilayah kelola KSHL, situs-situs tersebut meliputi Situs Krapyak, Makam Kyai Jeruk, Pohon Wiyu, dan Pertapaan Kembang Lampir.

Setiap monitoring yang dilakukan secara reguler paling tidak 1 tahun sekali. Dalam kegiatan monitoring yang dilakukan KSHL juga melibatkan pemilik lahan atau pihak pengelola dimana lokasi situs berada. Hal ini perlu dilakukan agar pemilik lahan atau pengelola mengetahui langsung kondisi sebenarnya dan sekaligus dapat meminta masukan hal-hal yang masih perlu di perbaiki dalam kegiatan pengelolaan.

Dalam kegiatan monitoring beberapa hal yang perlu di lihat yaitu;

- KSHL melakukan monitoring secara regular paling tidak 1 tahun sekali terhadap fungsi konservasi dari kawasan tersebut, dan hasil monitoring didokumentasikan
- KSHL melakukan monitoring secara konsisten dan melakukan penilaian secara ketat untuk melihat dampak dari setiap kegiatan operasional penebangan yang dilakukan di dekat kawasan fungsi konservasi.
- Hasil monitoring akan dibuatkan laporan terhadap kondisi lokasi situs dan membuatkan rencana tindak lanjut terutama bila ada dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan penebangan yang dilakukan

Daftar Tabel

Lampiran 1. Avifauna yang ditemukan di lokasi survey

Suku	No.	Nama					NKT	Status Konservasi		
		Indonesia	Ilmiah	Playen	Panggung			UU/PP	IUCN	CITES
Accipitridae	1	Elang-ular Bido	<i>Spilornis cheela</i>	√	√		1,3			II
Aegithinidae	2	Cipoh Kacat	<i>Aegithina tiphia</i>	√	√					
Alcediniidae	3	Cekakak Jawa	<i>Halcyon cyanoventris</i>	√	√					
	4	Cekakak sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>	√	√					
	5	Raja-udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>		√		1,3	AB		
Apodidae	6	Walet Linchi	<i>Collocalia linchi</i>	√	√					
	7	Walet sarang putih	<i>Collocalia fuchipaga</i>		√					
Campephagidae	8	Kapasan kemiri	<i>Lalage nigra</i>	√						
	9	Sepah kecil	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>	√	√					
Columbidae	10	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>	√	√					
	11	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	√	√					
	12	Delimukan zamrud	<i>Chalcophaps indica</i>	√	√					
Cuculidae	13	Wiwik Uncuing	<i>Cacomantis sepulcralis</i>	√	√					
	14	Wiwik Lurik	<i>Cacomantis sonneratii</i>	√	√					
	15	Bubut Besar	<i>Centropus sinensis</i>	√	√					

	16	Bubut Jawa	<i>Centropus nigrorufus</i>	√	√		1,3		VU	
	17	Bubut Alang-alang	<i>Centropus bengalensis</i>		√					
	18	Wiwik kelabu	<i>Cacomantis merulinus</i>	√	√					
Dicaeidae	19	Cabai Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>	√	√					
Dicruridae	20	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>		√					
Estrildidae	21	Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>	√	√					
	22	Bondol Haji	<i>Lonchura maja</i>		√					
	23	Bondol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	√	√					
	24	Gelatik Jawa	<i>Padda oryzivora</i>		√		1,3		VU	II
Falconidae	25	Alap-alap Sapi	<i>Falco moluccensis</i>	√	√		1,3	AB		II
Laniidae	26	Bentet Jawa	<i>Lanius schach</i>	√	√					
Monarchidae	27	kehicap ranting	<i>Hyphantornis azurea</i>	√	√					
Nectariniidae	28	Burungmadu Sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	√	√		1,3			
	29	Burungmadu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	√	√		1,3			
	30	Pijantung kecil	<i>Arachnothera longirostra</i>	√			1,3			
phasianidae	31	Ayam hutan hijau	<i>Gallus varius</i>	√	√					
Picidae	32	Caladi Ulam	<i>Dendrocopos macei</i>	√	√					
Pycnonotidae	33	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	√	√					
	34	Merbah Cerukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	√	√					
Strigidae	35	Celepuk reban	<i>Otus lempiji</i>	√	√		1,3			II
Sylviidae	36	Cinenen Pisang	<i>Orthotomus sutorius</i>	√	√					
	37	Cinenen Kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>	√	√					

	38	Perenjak Padi	<i>Prinia inornata</i>	√	√					
Timaliidae	39	Pelanduk semak	<i>Malacocincla sepiarium</i>	√	√					
				33	37		11	2	2	4
			<i>dilindungi</i>	7	8					

Lampiran 2. Keragaman odonata di lokasi survey

Suku	No.	Nama		Playen	Panggang	Status Konservasi		
		Indonesia	Ilmiah			UU/PP	IUCN	CITES
Aeshnidae	1		<i>Anax guttatus</i>	√				
	2		<i>Gynacantha subinterrupta</i>	√				
Coenagrionidae	3		<i>Pseudagrion rubriceps</i>	√	√			
	4		<i>Pseudagrion pruinosum</i>	√	√			
Gomphidae	5		<i>Ictinogomphus decoratus</i>	√	√			
	6		<i>Paragomphus reindwardtii</i>					
Libellulidae	7		<i>Neurothemis terminata</i>	√	√			
	8		<i>Neurothemis ramburii</i>	√				
	9		<i>Zyxomma obtusum</i>	√	√			
	10		<i>Agrionoptera insignis</i>	√				
	11		<i>Lathrecista asiatica</i>	√	√			

	12		<i>Orthetrum sabina</i>	√	√			
	13		<i>Pantala flavescens</i>	√	√			
	14		<i>Diplacodes trivialis</i>	√	√			
	15		<i>Potamarcha congener</i>	√	√			
	16		<i>Orthetrum testaceum</i>	√	√			
	17		<i>Trithemis aurora</i>		√			
	18		<i>Trithemis vestifa</i>		√			
	19		<i>Orthetrum glaucum</i>		√			
	20		<i>Camacinia gigantea</i>		√			
Platycnemididae	21		<i>Copera marginipes</i>	√	√			
Protoneuridae	22		<i>Prodasineura autumnalis</i>	√				

Lampiran 3. Keragaman Lepidoptera di lokasi survey

Suku	No.	Nama			NKT	Status Konservasi		
		Indonesia	Ilmiah	Playen		Panggung	UU/PP	IUCN
Nymphalidae	1		<i>Neptis hylas</i>	√	√			
Lycaenidae	2		<i>Leptosia nina</i>	√	√			
Nymphalidae	3		<i>Junonia iphita</i>	√	√			
Nymphalidae	4		<i>Catopsilia pomona</i>	√	√			
Pieridae	5		<i>Eurema blanda</i>	√	√			
Nymphalidae	6		<i>Hypolimnasia bolina</i>	√	√			
Papilionidae	7		<i>Papilio memnon</i>	√	√			

Lampiran 4. Keragaman reptil dan mamalia di lokasi survey

Suku	No.	Nama		Playen	Panggang	NKT	Status Konservasi		
		Indonesia	Ilmiah				UU/PP	IUCN	CITES
Agamidae	1	Cleret Gombel	<i>Draco volans</i>	√	√				
	2	Bunglon	<i>Bronchocela jubata</i>	√	√				
Sciuridae	3	Bajing Kelapa	<i>Callosciurus notatus</i>	√	√				
Scincidae	4	Kadal Sawah	<i>Mabuya multifasciata</i>	√	√				
Tupaiaidae	5	Kekes Tupai	<i>Tupaia javanica</i>	√	√				II

Lampiran 8. Foto Lokasi

Foto Lokasi NKT 5



Gambar 2. Sumber Air Ngrasih



Gambar 3. Air Terjun Watu Layah



Gambar 4. Sendang Krapyak

Foto Lokasi NKT 6



Gambar 5. Makam Kyai Jeruk



Gambar 7. Situs Krapyak

